

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

World Health Organization (WHO) menyebutkan usia remaja berkisaran 12-24 tahun. Usia remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa (Saputro, 2018). Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) 2015, membagi usia remaja menjadi remaja awal dengan rentang usia 10-15 tahun, remaja pertengahan 15-20 tahun dan remaja akhir 20-24 tahun.

Banyak perubahan dan perkembangan pada usia remaja antara lain perubahan fisik, hormonal, psikososial, kognitif dan sosial. Perubahan fisik yaitu perubahan seperti badan berotot, dada membidang, tumbuh jakun, tumbuh kumis di sekitar kemaluan dan ketiak untuk remaja laki-laki, sedangkan pada remaja perempuan pinggul melebar, tumbuh rambut di ketiak dan kemaluan, pertumbuhan rahim dan vagina yang matang serta tumbuh payudara. Perubahan hormonal terjadi pada remaja laki-laki seperti mimpi basah dan menstruasi untuk remaja perempuan (Afridayeni et al., 2018). Perubahan psikososial terjadi pada masa remaja dimana dalam perubahan ini remaja sudah mengenali identitas mereka serta sudah mempunyai perasaan dan berpikir siapa mereka, bagaimana mereka menyesuaikan diri dengan lingkup yang lebih luas dan mempunyai keyakinan tentang mereka sendiri dalam pergaulan dengan orang lain. Perubahan pola pikir (kognitif) juga terjadi selama masa remaja, seperti berpikir logis, disini penalaran remaja mulai berubah dan berkembang diusia 12-13 tahun, selain itu perubahan yang terjadi juga terdapat pada perubahan sosial seperti remaja sudah memiliki kemampuan untuk memahami orang lain dan memahami aturan-aturan di lingkungan sekitar (Hemmings, 2017). Semakin

bertambahnya usia pada anak remaja maka semakin luas juga pemikiran dan aktivitas remaja dalam pergaulan dengan lingkungan terutama dengan teman sebaya mereka yang berbeda jenis kelamin sehingga berpotensi menimbulkan perilaku seksual berisiko.

BKKBN (2015) menjelaskan masalah kesehatan yang dihadapi oleh remaja sangat bervariasi dan berkaitan dengan perilaku berisiko, contohnya perilaku seksual pranikah, yaitu kehamilan tidak diinginkan (KTD) dan penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS. Hasil Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI, 2015), menunjukkan (79,6%) remaja laki laki dan (71,6%) remaja perempuan pernah berpegangan tangan, (29,5%) remaja laki laki dan (6,2%) remaja perempuan saling meraba pasangannya, (48,1%) remaja laki laki dan (29,3%) remaja perempuan pernah berciuman. Permasalahan remaja di Indonesia 60% mereka mengaku telah melakukan seks sebelum menikah, dan 50% remaja pengidap HIV dan AIDS adalah kelompok usia remaja. Prevalensi mahasiswa di DIY didapatkan 97,05% yang tidak perawan lagi (Ratnasari & Alias, 2016), di Yogyakarta kasus KTD cukup tinggi dan sepanjang tahun 2016 terdapat 325 kasus (Sunarti, 2018). Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul pada tahun 2021 di dapatkan data jumlah remaja tahun 2020 yang berusia 10-14 tahun terdapat 4.938 dan usia 15-19 tahun berjumlah 4.562 dari jumlah penduduk keseluruhan yaitu 64.652, di Kabupaten Bantul KTD berjumlah 273 kasus, sementara di Kecamatan Kasihan sendiri KTD terdapat sebanyak 20 kasus, dari prevalensi yang terjadi pada remaja di atas salah satunya dipengaruhi oleh kurangnya pendidikan seksual.

Faktor yang mempengaruhi pendidikan seksual pada remaja adalah kurangnya akses informasi dan kurangnya pengetahuan tentang seks. Informasi yang kurang mengenai pendidikan seksual pada remaja membuat masyarakat terkhususnya lingkup remaja tidak

mendapatkan info yang cukup apa itu pendidikan seksual, selain itu faktor pengetahuan juga merupakan faktor orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada remaja sehingga hal-hal yang berkaitan dengan seks masih sangat kurang dimiliki oleh orang tua. (Amaliyah & Nuqul, 2017). Faktor lingkungan keluarga yang kurang memantau kegiatan dan aktivitas remaja sehingga para remaja sangat berisiko terjerumus dalam pergaulan bebas dan melakukan tindakan seks yang tidak diketahui karena kurangnya pemantauan atau pengawasan (Sarwono, 2012). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara kepada dua orang tua di Padukuhan Kalirandu didapatkan bahwa mereka jarang memberikan pendidikan seksual pada anak-anaknya. Hal ini dikarenakan beberapa faktor seperti kurangnya pengetahuan terhadap pendidikan seksual yang harus diberikan, kurangnya informasi dimana mereka harus mendapatkan pengetahuan terkait pendidikan seksual pada remaja dan kesibukan orang tua sehingga tidak memiliki kesempatan untuk memberikan pendidikan seksual pada anaknya.

Penanganan yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya masalah tersebut yaitu memberikan informasi terutama terkait seksualitas. Remaja memiliki potensi seksual yang aktif dikarenakan pengaruh hormon yang mendorong remaja melakukan perilaku berisiko, sedangkan informasi yang di dapat juga kurang memadai (Zhang et al., 2015). Pada tahap ini dibutuhkan pendidikan seksual dari orang tua, orang tua dapat memulai pendidikan dengan hal dasar seperti menjelaskan pada anak fungsi dan peran keluarga, melibatkan anak dalam mengambil keputusan, pertemanan yang sehat serta menjelaskan terkait pernikahan dan menjadi orang tua, serta tanggung jawabnya setelah menikah (Syahni, 2021). Saat ini pendidikan seksual yang harusnya dilakukan oleh orang tua masih menjadi hal tabu untuk dibahas secara lebih lanjut. Sebagian besar orang tua di Indonesia masih

merasa canggung untuk membicarakan masalah kesehatan reproduksi dan seksualitas pada anaknya yang mulai tumbuh menjadi remaja. Remaja cenderung merasa malu untuk bertanya dan bercerita kepada orang tua nya terhadap apa yang terjadi pada diri mereka. Remaja Indonesia saat ini banyak mengalami permasalahan utama seperti tidak tahu apa yang semestinya mereka lakukan seiringnya perkembangan yang sedang mereka alami, khususnya dengan masalah kesehatan reproduksi di usia remaja (Lukmana & Yuniarti, 2017). Selain pendidikan dari orang tua pemerintah juga membuat upaya dalam mencegah perilaku seksual berisiko pada remaja.

Upaya yang dilakukan pemerintah saat ini dalam menanggulangi kasus seksual berisiko pada remaja adalah melakukan sosialisasi untuk menanggulangi kejadian seksual berisiko pada remaja seperti memberikan pendidikan dampak dari perilaku berisiko dan pengenalan terhadap sistem reproduksi pada remaja yang sudah beranjak dewasa hal ini dapat diambil alih dan dilaksanakan oleh kementerian dan Lembaga yang membidangi urusan pemuda. Upaya tersebut juga bisa dilakukan oleh BKKBN yang mempunyai kaitan dengan kalangan pemuda dan keluarga untuk mengurangi perilaku berisiko dan bahaya HIV/AIDS, hal ini tentu saja dilakukan dengan bekerjasama dengan pemerintah setempat atau organisasi yang ada di lingkungan agar upaya yang dilakukan berjalan sesuai dengan hasil yang diinginkan (KEMENKO PMK, 2021). Pemerintah juga dapat berupaya dalam menanggulangi kasus seksual berisiko pada remaja dengan memberikan dan menerapkan pendidikan terkait pengenalan organ tubuh kepada remaja agar mereka mengetahui mana organ tubuhnya yang boleh dilihat dan disentuh serta mana yang tidak boleh dilihat dan disentuh oleh orang lain terutama dengan teman sebaya yang berbeda jenis dan bukan muhrim serta cara menghindarinya, selain itu juga pemerintah dapat melakukan kampanye

untuk meningkatkan kesadaran masyarakat yang mempunyai anak remaja agar masyarakat sadar akan bahayanya kejadian seksual berisiko yang dialami oleh remaja saat ini (Darmini, 2021). Upaya yang dapat diberikan di atas tentu juga tidak lepas dari aturan norma agama yang seharusnya kita jalani.

Perspektif islam menyebutkan bahwa anak adalah suatu titipan dari sang pencipta maka dari itu sebuah amanah yang harus dijaga oleh orang tua yaitu merawat, memberikan kasih sayang, dan dipelihara sebaik-baiknya. Menurut imam Al-Ghazali dalam melatih anak merupakan masalah yang penting dan utama sejak lahir, potensi yang bisa dikembangkan oleh anak untuk penunjang kehidupannya di masa depan sudah diberikan sedari dulu. Apabila anak dilatih dan diajarkan untuk mengerjakan kebaikan, mereka akan tumbuh menjadi orang-orang yang baik dan bahagia di dunia dan akhirat sesuai dengan syariat yang diajarkan, akan tetapi bila potensi-potensi ini tidak diperhatikan pada nantinya anak akan mengalami hambatan-hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya. (Amirudin & Nirmala, 2018). Agama islam mengajarkan bahwa laki-laki dan perempuan untuk menjauhi zina, maka dari itu kita dianjurkan untuk selalu mengingat Allah dan menguatkan iman yang kita miliki agar tidak terjerumus ke dalam jalan yang tidak benar. Pernyataan ini dikaitkan dengan ayat Al-Qur'an surat Al-Isra ayat 32 yang berbunyi:

سَبِيلًا ۖ وَسَاءَ فَاحِشَةً كَانَ إِنَّهُ الزَّيْنَى تَقَرَّبُوا وَلَا

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.” (QS Al-Isra:32).

Berdasarkan penjelasan yang sudah dibahas terkait masalah pada remaja, faktor risiko, dan pentingnya peran orang tua dalam ikut andil untuk memberikan pendidikan

seksual pada remaja maka peneliti tertarik untuk mengidentifikasi lebih lanjut tentang “Kebutuhan Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Pada Remaja”.

B. Rumusan Masalah

Perilaku seksual pada remaja menimbulkan dampak yang buruk pada remaja laki-laki maupun perempuan baik secara fisik ataupun psikologis, sehingga orang tua sangat dibutuhkan untuk ikut andil berperan terkait pendidikan seksual pada remaja guna membentuk sebuah karakter pada remaja. Berdasarkan uraian diatas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apa Saja Kebutuhan Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Pada Remaja?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi apa saja kebutuhan orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada remaja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Untuk Orang Tua

Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang kebutuhan orang tua dalam memberikan pendidikan seksual sehingga mereka dapat memberikan Pendidikan seksual secara benar.

2. Manfaat Untuk Keperawatan

Penelitian ini dapat dijadikan data dasar bagi perawat dalam menyusun program terkait pendidikan seksual yang diberikan orang tua kepada remaja.

3. Manfaat Untuk Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan data dasar bagi penelitian lain tentang kebutuhan orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada remaja, sehingga peneliti dapat melanjutkan penelitian.

E. Penelitian Terkait

1. Penelitian yang berjudul “Eksplorasi Persepsi Ibu Tentang Pendidikan Seks Untuk Anak” yang dilakukan oleh Amaliyah & Nuqul pada tahun 2017. Penelitian ini dilakukan di Desa Jambesari, Poncokusumo, Malang dengan menggunakan metode fenomenologi/kualitatif untuk memperoleh pemahaman tentang pandangan orang tua dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak yaitu dengan menggunakan tehnik wawancara dan dokumentasi, lalu diolah dengan deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui persepsi orang tua terhadap pendidikan seksual yang diberikan kepada anak sejak dini. Subyek penelitian ini melibatkan 5 orang ibu yang sudah mempunyai pengalaman dalam mengasuh anak. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa orang tua menganggap pendidikan seksual sebagai hal yang tabu, vulgar dan tidak pantas untuk disampaikan kepada anak, sehingga berpengaruh terhadap keterlibatan dan bentuk pendidikan yang diberikan kepada anak. Persamaan dari penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan tehnik pengumpulan data dengan wawancara. Perbedaan dari penelitian terletak pada subjek yang hanya melibatkan ibu saja sedangkan penelitian ini melibatkan ibu dan ayah, selain itu pada tujuan penelitian dimana penelitian tersebut mengidentifikasi persepsi ibu terhadap pendidikan seksual sedangkan penelitian ini mengidentifikasi kebutuhan orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada remaja.

2. Penelitian yang berjudul “Gambaran Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Remaja Di RT 09 Desa Kedemangan Wilayah Kerja Puskesmas Penyengat Olak Kabupaten Muaro Jambi” yang dilakukan oleh Rahmi pada tahun 2016. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat gambaran peran orang tua dalam pendidikan seks pada remaja di RT 09 Desa Kedemangan Kabupaten Muaro Jambi. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui gambaran peran orang tua dalam pendidikan seksual pada remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 118 responden 74 (62,7%) memiliki peran yang kurang baik dalam pendidikan seks dan 44 (37,3%) memiliki peran baik dalam pendidikan seks pada remaja. Persamaan dari penelitian ini yaitu terletak pada subyek penelitian dimana penelitian ini dilakukan kepada orang tua yang memiliki anak remaja serta sama-sama membahas terkait pendidikan seksual. Perbedaannya terletak pada metode penelitian dimana jenis metode penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan tehnik pengumpulan data dengan wawancara secara mendalam.
3. Penelitian yang berjudul “Hubungan Faktor Predisposisi Pendukung dan Penguat Terhadap Peran Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Siswa SMP Negeri 01 Kutalimbaru” yang dilakukan oleh Sari & Aini pada tahun 2018. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan faktor pengetahuan sikap, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, sumber informasi dengan peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada siswa di SMP Negeri 01 Kutalimbaru. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan ($p=0,000$), sikap

($p=0,000$), tingkat pendidikan ($p=0,005$), tingkat ekonomi ($p=0,002$), sumber informasi ($p=0,000$) yang berarti peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada remaja masih kurang karena beberapa faktor diatas. Populasi dalam penelitian ini melibatkan 356 orang dan sampel sebanyak 188 orang. Persamaan dalam penelitian yaitu membahas terkait pendidikan seks pada anak usia remaja dan melibatkan subjek penelitian yaitu orang tua. Perbedaan terletak pada metode yang mana metode penelitian menggunakan desain penelitian survey analitik dengan pendekatan *cross sectional* atau menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pendekatan fenomenologi dan teknik pengumpulan data dengan wawancara secara mendalam.